

# Pengembangan *Pusat-Pusat Pertumbuhan* Di Wilayah Madiun Raya Untuk Mengurangi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Wilayah

Fendri Hisbullah Febrianto dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Jalan Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111  
e-mail: fendrihisbullah@gmail.com

**Abstrak**— *Ketimpangan pendapatan Wilayah Madiun Raya terlihat dari rendahnya kontribusi Wilayah Madiun Raya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Timur. Untuk mengatasi fenomena ketimpangan antar wilayah tersebut diperlukan pengembangan pusat pertumbuhan. Pusat-pusat pertumbuhan yang ada saat ini belum terintegrasi dan bersinergi dalam menentukan arah pembangunan wilayahnya. Tujuan penelitian ini untuk memberikan arahan pengembangan pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan peran masing-masing pusat pertumbuhan. Dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan 2 tahap analisis, analisis pertama yaitu menentukan perkotaan yang layak menjadi pusat pertumbuhan dengan menggunakan analisis skalogram dan model gravity, kemudian pada tahap kedua dilakukan analisis triangulasi untuk menentukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan. Hasil analisis menunjukkan terdapat 3 hirarki pusat pertumbuhan di Madiun Raya yaitu primer/utama, sekunder, tersier. Selain itu, dalam arahan pengembangan pusat pertumbuhan ditemukan aspek lain, seperti aspek aktivitas ekonomi, aspek kelembagaan, dan aspek perencanaan yang berperan dalam mendukung perwujudan dan pengembangan pusat pertumbuhan wilayah di Madiun Raya.*

**Kata Kunci**— *Arahan Pengembangan, Ketimpangan Wilayah, Madiun Raya, Pusat Pertumbuhan*

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi ialah proses multidimensional dan bisa menyebabkan perubahan besar pada aspek sosial, struktur ekonomi, meminimalisir adanya ketimpangan, meminimalisir atau menghapus kemiskinan, dan angka pengangguran dalam hal kegiatan pertumbuhan ekonomi [1]. Masalah-masalah yang dapat terjadi ketika pembangunan ekonomi antardaerah yang tidak merata antara lain masalah pada aspek ekonomi, sosial, maupun budaya, sehingga terdapat banyak negara-negara di dunia yang memiliki orientasi kebijakan untuk mengurangi adanya ketimpangan dalam pembangunan antardaerah [2]. Pengembangan pusat pertumbuhan (*growth poles*) menjadi salah satu solusi mengurangi adanya ketimpangan pembangunan antardaerah, pusat pertumbuhan didefinisikan sebagai kumpulan industri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memiliki keterkaitan satu sama lain melalui *input-output* [3].

Madiun Raya secara pendapatan wilayah mengalami kesenjangan, Wilayah Madiun Raya pada Tahun 2019 hanya

dapat berkontribusi 4,6% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur [4]. Laju pertumbuhan ekonomi 5 kabupaten/kota di Madiun Raya berada di bawah Provinsi Jawa Timur, Kota Madiun merupakan satu-satunya yang memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata Provinsi Jawa Timur [5]. Selain itu distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Tahun 2017 kurang merata dengan rincian Kota Madiun (74,9 juta rupiah), Kabupaten Madiun (26 juta rupiah), Kabupaten Magetan (28,1 juta rupiah), Kabupaten Ngawi (23,2 juta rupiah), Kabupaten Pacitan (27,1 juta rupiah), Kabupaten Ponorogo (22,1 juta rupiah) [6], sehingga dapat disimpulkan Kota Madiun memiliki PDRB perkapita lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya, hal ini disebabkan aktivitas perekonomian hanya berpusat pada tempat-tempat tertentu di Madiun Raya (tidak menyebar).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan wilayah melalui pengembangan dan pendirian pusat pertumbuhan baru, hal ini disebabkan pusat pertumbuhan merupakan sekumpulan kegiatan ekonomi yang berperan meningkatkan pendapatan dan pembangunan ekonomi, dengan cara mengembangkan dan memacu pertumbuhan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya di suatu wilayah [7]. Pusat pertumbuhan adalah sebuah teori yang terdiri dari integrasi antara aspek analisis lokasi, pertumbuhan ekonomi, dan hubungan keterkaitan antardaerah [8]. Pusat pertumbuhan berperan sebagai pusat berbagai aktivitas yaitu pusat aktivitas perdagangan, perekonomian, industri, dan pelayanan umum [9]. Pusat pertumbuhan bisa didefinisikan dalam arti fungsional dan geografis. Arti fungsional pusat pertumbuhan merupakan sekumpulan cabang industri/kelompok usaha yang mempunyai unsur-unsur dinamis sehingga dapat menstimulasi pertumbuhan kegiatan ekonomi, sedangkan arti geografis pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi dengan banyak fasilitas dan memiliki kemudahan hingga menjadi sebuah pusat daya tarik bagi masyarakat maupun kegiatan ekonomi lainnya [10].

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Wilayah Madiun Raya, dengan adanya pusat pertumbuhan baru, dapat terjadi pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan kabupaten/kota di Madiun Raya.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Ruang Lingkup

Penelitian ini menentukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Madiun Raya. Wilayah Madiun Raya terdiri dari 6 kabupate/kota (Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Ponorogo). Langkah pertama dalam menentukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Madiun Raya adalah menentukan pusat pertumbuhan yang berfokus pada perkotaan-perkotaan strategis di Madiun Raya berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten/kota dan Rekomendasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) serta Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) masing-masing kabupaten/kota di Madiun Raya. Kemudian, pada tahap kedua dalam menentukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan digunakan hasil analisis pusat pertumbuhan, kajian empiris terkait pembangunan ekonomi wilayah, dan kebijakan pembangunan pemerintah pusat maupun daerah.

B. Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penentuan pusat pertumbuhan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dalam penentuan arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Madiun Raya.

C. Indikator dan Variabel Penelitian

Penelitian memiliki 3 indikator penelitian yang bersumber dari literatur dan jurnal penelitian, yaitu indeks aksesibilitas (3 variabel), indeks fasilitas (11 variabel), dan interaksi ruang (2 variabel). Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator dan Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Satuan
Indeks Aksesibilitas	1. Jarak terhadap terminal barang/ pelabuhan	km
	2. Jarak terhadap prasarana jaringan jalan	
	3. Jarak terhadap wilayah pusat pertumbuhan industri	
Indeks Fasilitas	1. Jumlah industri/komplek industri	banyak fasilitas
	2. Jumlah terminal barang/pelabuhan	
	3. Jaringan listrik dan energi	
	4. Jaringan transportasi	
	5. Jaringan sumber daya air	
	6. Jaringan telekomunikasi	
	7. Sarana ekonomi	
	8. Sarana pemerintahan	
	9. Sarana kesehatan	
	10. Sarana pendidikan	
	11. Sarana perhubungan	
Interaksi Ruang	1. Jumlah penduduk	jiwa
	2. Jarak antarwilayah	km

D. Metode Pengumpulan Data

Survei sekunder melalui survei instansi dan literatur. Survei instansi dengan cara mendatangi instansi guna mendapat

informasi atau data. Sedangkan, survei literatur dilakukan dengan menggunakan internet sehingga penulis mendapatkan data/informasi secara *online* yang terkait dengan penyelesaian penelitian.

E. Teknik Analisis

Untuk merumuskan arahan pengembangan pusat pertumbuhan dilakukan analisis skalogram dan *model gravity* untuk menentukan pusat pertumbuhan dan wilayah penyangganya serta analisis triangulasi untuk menentukan arahan pengembangan. Tahap pertama dengan analisis skalogram, analisis skalogram memiliki asumsi bahwa apabila suatu wilayah memiliki peringkat tertinggi ditinjau dari segi kelengkapan fasilitas maka wilayah tersebut dapat ditetapkan menjadi pusat pertumbuhan [11], selain itu indikator jarak terhadap suatu fasilitas dan pusat kegiatan lain juga menentukan hierarki sebuah pusat pertumbuhan dan kegiatan [12]. Rujukan [13] menjelaskan analisis skalogram sebagai berikut.

1. Mengelompokkan 2 variabel menjadi jumlah fasilitas (variabel positif) dan jarak dari fasilitas/pusat kegiatan (variabel negatif).
2. Menjumlahkan fasilitas dan wilayah (24 perkotaan tersebar di seluruh Madiun Raya).
3. Indeks fasilitas untuk setiap 1000 penduduk yaitu pada kelompok fasilitas :

$$A_{ij} = 1000 \times \frac{F_{ij}}{P_i} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $A_{ij}$  = Indeks fasilitas ke-j di wilayah ke-i
- $F_{ij}$  = Jumlah fasilitas ke-j di wilayah ke-i
- $P_i$  = Jumlah penduduk di wilayah ke-i

4. Invers indeks data :

$$B_{ij} = \frac{1}{x_{ij}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- $B_{ij}$  = Indeks invers data
- $X_{ij}$  = Nilai data wilayah ke-i variabel ke-j

5. Indeks penciri dengan formula sebagai berikut :

$$I_{ij} = \frac{x_{ij}^n}{x_{ij}^{aj}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- $I_{ij}$  = Bobot indeks penciri
- $X_{ij}$  = Nilai data wilayah ke-i variabel ke-j
- $i$  = 1,2,..., n menunjukkan jumlah wilayah
- $j$  = 1, 2, ..., p menunjukkan jumlah seluruh

6. Menghitung nilai minimum serta standar deviasi.
7. Selanjutnya melakukan pembakuan indeks sehingga semua variabel memiliki nilai indeks yang setara, formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$K_{ij} = \frac{(t_j - \min(t_j))}{s_j} \dots \dots \dots (4)$$

Indeks perkembangan perkotaan (IPP), nilai baku indeks hierarki pada perkotaan digunakan formula sebagai berikut :

$$IPP = \sum \frac{(t_j - \min(t_j))}{s_j} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- $K_{ij}$  = Nilai baku indeks hierarki untuk wilayah ke-i dan ciri ke-j
- $I_{ij}$  = Bobot indeks penciri untuk wilayah ke-i dan ke-j
- Min ( $I_j$ ) = Nilai minimum indeks pada ciri ke-j
- $S_j$  = Standar deviasi

8. Klasifikasi hierarki pusat pertumbuhan berdasarkan rujukan [14] dengan rincian hirarki sebagai berikut :
- Hirarki 1 = Pusat pertumbuhan primer (utama)
  - Hirarki 2 = Pusat pertumbuhan sekunder (kedua)
  - Hirarki 3 = Pusat pertumbuhan tersier (ketiga)

Setelah dilakukan analisis skalogram untuk menentukan hierarki pusat pertumbuhan dilakukan analisis *model gravity* (mengukur interaksi antarwilayah) untuk mengetahui sistem pusat pertumbuhan (pusat pertumbuhan mana yang menjadi pusat dan wilayah penyangga bagi pusat pertumbuhan lainnya). Rujukan [15] menjelaskan analisis *model gravity* sebagai berikut.

$$T_{12} = k \times \frac{P_1 \times P_2}{J_{12}^b} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- $T_{12}$  = Daya tarik menarik antara wilayah 1 dan 2
- $P_1$  = Jumlah penduduk wilayah 1
- $P_2$  = Jumlah penduduk wilayah 2
- $J_{12}$  = Jarak wilayah 1 dan wilayah 2 (km)
- $k$  = Konstanta yang nilainya 1
- $b$  = Konstanta yang nilainya 2

Setelah dilakukan kedua analisis tersebut maka dilakukan analisis triangulasi. Analisis triangulasi merupakan pemeriksaan silang antar informasi untuk menilai konsistensi [16]. Jenis analisis triangulasi yang digunakan adalah analisis triangulasi sumber, analisis triangulasi sumber merupakan teknik membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan pada suatu informasi dengan asal sumber berbeda [17].

Analisis triangulasi dilakukan untuk memberikan arahan pengembangan pusat pertumbuhan. Analisis triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan menelaah hasil analisis pusat pertumbuhan, kajian empiris (teori, konsep, *best practice*, publikasi ilmiah, dll.), dan kebijakan pemerintah (tingkat pusat/provinsi/kabupaten/kota) sehingga dapat dirumuskan arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Wilayah Madiun Raya.

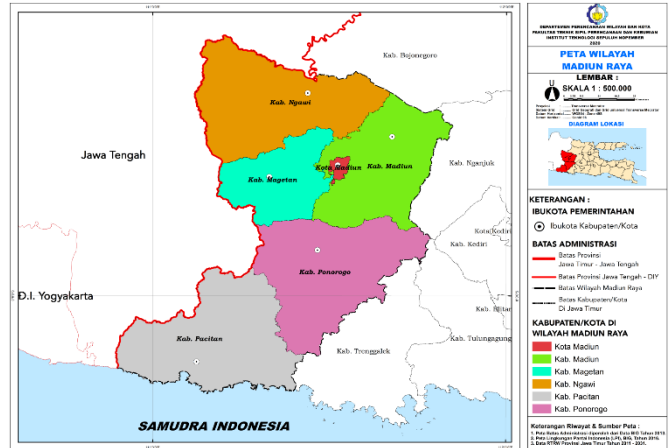
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Madiun Raya berada di Jawa Timur dan berbatasan secara langsung dengan Jawa Tengah. wilayah ini memiliki luas 6.100,26  $km^2$  [18] dan terbagi ke dalam 6 wilayah administrasi kabupaten/kota dengan rincian sebagai berikut : Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Ponorogo.

Wilayah Madiun Raya berbatasan dengan berbagai wilayah dengan rincian sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro (Provinsi Jawa Timur) dan Kabupaten Blora (Provinsi Jawa Tengah).
- Sebelah Selatan: Kabupaten Trenggalek (Provinsi Jawa Timur) dan Samudra Indonesia.
- Sebelah Barat : Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).
- Sebelah Timur : Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek (Provinsi Jawa Timur).



Gambar 1. Peta Wilayah Madiun Raya.

B. Menentukan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Penyangganya

Penentuan pusat pertumbuhan di Madiun Raya difokuskan pada perkotaan strategis. Perkotaan strategis merupakan perkotaan yang memiliki fungsi dan peran strategis serta perkembangan dan pembangunan ekonomi lebih baik jika dibandingkan dengan perkotaan lainnya di Madiun Raya, hal itu berdasar RTRW kabupaten/kota serta rekomendasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten/kota di Madiun Raya. Berikut merupakan perkotaan strategis di Madiun Raya.

Tabel 2. Perkotaan Strategis di Madiun Raya

Kabupaten/ Kota	Perkotaan	Wilayah Cakupann
Kota Madiun Kab. Madiun Kab. Magetan	• Aglomerasi Perkotaan Madiun Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Madiun Kota.</li> <li>• Perkotaan Madiun.</li> <li>• Perkotaan Wungu.</li> <li>• Perkotaan Geger.</li> <li>• Perkotaan Jivan.</li> <li>• Perkotaan Maospati.</li> <li>• Perkotaan Barat.</li> <li>• Perkotaan Karangrejo.</li> </ul>
Kab. Madiun Kab. Ngawi	• Aglomerasi Perkotaan Mejayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Mejayan.</li> <li>• Perkotaan Pilangkenceng.</li> <li>• Perkotaan Karangjati.</li> </ul>

Kab. Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aglomerasi Perkotaan Ponorogo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Ponorogo.</li> <li>• Perkotaan Siman.</li> <li>• Perkotaan Babadan.</li> </ul>
Kab. Madiun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Dolopo</li> </ul>	
Kab. Magetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Magetan.</li> <li>• Perkotaan Kawedanan.</li> <li>• Perkotaan Plaosan.</li> <li>• Perkotaan Parang.</li> </ul>	
Kab. Ngawi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Ngawi.</li> <li>• Perkotaan Ngrambe.</li> <li>• Perkotaan Jogorogo.</li> <li>• Perkotaan Widodaren.</li> </ul>	Desa/kelurahan pada kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan perkotaan.
Kab. Pacitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Pacitan.</li> <li>• Perkotaan Punung.</li> <li>• Perkotaan Bandar.</li> <li>• Perkotaan Ngadirojo.</li> </ul>	
Kab. Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkotaan Jetis.</li> <li>• Perkotaan Slahung.</li> <li>• Perkotaan Jambon.</li> <li>• Perkotaan Pulung.</li> </ul>	

	Perkotaan Parang	18,66	9	
	Perkotaan Plaosan	18,27	9	
	Perkotaan Ngawi	31,48	18	Hirarki 2
	Perkotaan Ngrambe	18,42	7	
Kab. Ngawi	Perkotaan Jogorogo	13,06	8	Hirarki 3
	Perkotaan Widodaren	22,01	10	
	Perkotaan Pacitan	48,93	18	Hirarki 1
	Perkotaan Bandar	15,06	7	Hirarki 3
Kab. Pacitan	Perkotaan Punung	25,46	11	Hirarki 2
	Perkotaan Ngadirojo	17,93	9	Hirarki 3
	Aglomerasi Perkotaan Ponorogo	31,91	16	Hirarki 1
Kab. Ponorogo	Perkotaan Jambon	13,58	8	Hirarki 3
	Perkotaan Jetis	28,17	8	Hirarki 2
	Perkotaan Pulung	20,19	8	Hirarki 3
	Perkotaan Slahung	24,06	8	Hirarki 2

Setelah mengetahui perkotaan-perkotaan strategis di Madiun Raya maka dapat dilakukan analisis penentuan pusat pertumbuhan menggunakan analisis skalogram. Prinsip analisis skalogram adalah menilai perkotaan dari dua aspek yaitu aspek aksesibilitas dan fasilitas, sehingga perkotaan yang memiliki aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas terbaik maka akan memiliki Indeks Perkembangan Perkotaan (IPP) yang tinggi sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan utama.

Berikut merupakan tabel perhitungan hasil analisis skalogram yang telah dilakukan.

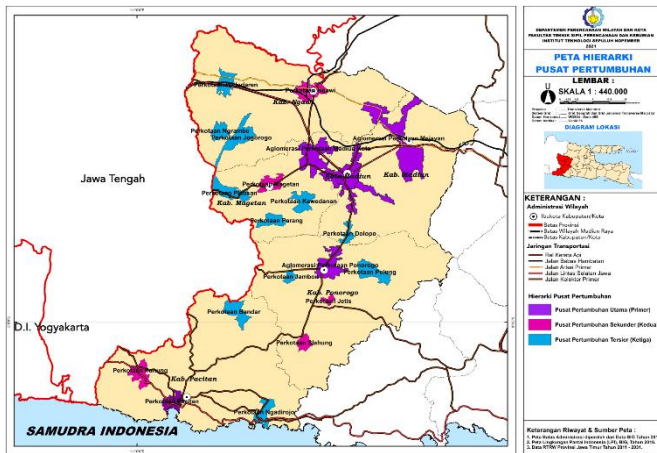
Tabel 3.  
Hasil Analisis Skalogram di Madiun Raya

Kabupaten/ Kota	Perkotaan	IPP	Jumlah Jenis Fasilitas	Hirarki
• Kota Madiun	Aglomerasi Perkotaan Madiun Kota	32,37	18	Hirarki 1
• Kab. Madiun				
• Kab. Magetan	Aglomerasi Perkotaan Mejayan	31,79	17	Hirarki 1
• Kab. Madiun				
• Kab. Ngawi	Perkotaan Dolopo	19,62	12	Hirarki 3
Kab. Madiun	Perkotaan Magetan	31,37	14	Hirarki 2
Kab. Magetan	Perkotaan Kawedanan	17,87	10	Hirarki 3

Dari tabel hasil perhitungan analisis skalogram diatas maka dapat diketahui informasi dan penjelasan sebagai berikut :

1. Pusat pertumbuhan primer/utama memiliki indeks perkembangan perkotaan (IPP)  $\geq 31,79$  dan ketersediaan jenis fasilitas  $\geq 16$  jenis. Pusat pertumbuhan primer di Madiun Raya antara lain Aglomerasi Perkotaan Madiun Kota, Aglomerasi Perkotaan Mejayan, Aglomerasi Perkotaan Ponorogo, dan Perkotaan Pacitan. Primer/utama merupakan pusat pertumbuhan yang memiliki peran dan fungsi untuk memacu aktivitas dan pertumbuhan ekonomi pada hirarki pusat pertumbuhan yang ada di bawahnya (sekunder dan tersier).
2. Pusat pertumbuhan sekunder, merupakan pusat pertumbuhan yang memiliki indeks perkembangan perkotaan (IPP)  $\geq 24,46$  hingga  $< 31,79$  serta memiliki ketersediaan jenis fasilitas  $\geq 8$  jenis hingga  $\leq 18$  jenis. Pusat pertumbuhan sekunder di Madiun Raya antara lain Perkotaan Magetan, Perkotaan Ngawi, Perkotaan Punung, Perkotaan Slahung, dan Perkotaan Jetis. Pusat pertumbuhan sekunder memiliki peran dan fungsi untuk memacu perkembangan daerah-daerah yang jauh/tidak terjangkau dari pusat pertumbuhan primer/utama.
3. Pusat pertumbuhan tersier memiliki indeks perkembangan perkotaan (IPP)  $\geq 13,06$  hingga  $< 24,46$  serta memiliki ketersediaan jenis fasilitas  $\geq 7$  jenis fasilitas hingga  $\leq 12$  jenis. Pusat pertumbuhan tersier memiliki peran dan fungsi memacu serta menjaga kedinamisan bagi wilayah di bawahnya dengan mengacu pada hirarki pusat pertumbuhan di atasnya, baik primer maupun sekunder.

Untuk mengetahui persebaran pusat pertumbuhan di Madiun Raya dijelaskan dalam Gambar2.



Gambar 2. Peta Persebaran Hirarki Pusat Pertumbuhan di Madiun Raya.

Setelah mengetahui hirarki pusat pertumbuhan di Madiun Raya selanjutnya menentukan sistem perwilayahan antar pusat pertumbuhan. Dalam menentukan sistem perwilayahan antar pusat pertumbuhan digunakan analisis *model gravity*. Pada analisis *model gravity* prinsipnya menentukan wilayah pusat dan penyangga dengan melihat besar interaksi yang diukur dari jarak antar pusat pertumbuhan dan jumlah penduduk di masing-masing pusat pertumbuhan. Suatu pusat pertumbuhan dapat menjadi pusat bagi pusat pertumbuhan lainnya apabila memiliki nilai interaksi yang tinggi. Dalam analisis *model gravity*, dibandingkan nilai interaksi antara primer/utama dengan sekunder dan tersier, serta nilai interaksi antara sekunder dan tersier. Pusat pertumbuhan yang menjadi pusat bagi pusat pertumbuhan lainnya, selain harus mampu menjadi pusat bagi pusat pertumbuhan penyangga juga harus mampu menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah *hinterlandnya* yang telah ditetapkan pada RTRW kabupaten/kota.

Untuk mengetahui sistem pusat pertumbuhan di Madiun Raya dijelaskan pada Gambar 3.

Tabel 4. Sistem Pelayanan Pusat Pertumbuhan di Madiun Raya

Pusat Pertumbuhan Primer/Utama	Penyangga Pusat Pertumbuhan Primer	Penyangga Pusat Pertumbuhan Sekunder
Aglomerasi Perkotaan Madiun Kota	Perkotaan Magetan	Perkotaan Plaosan
		Perkotaan Parang
	Perkotaan Ngawi	Perkotaan Widodaren
	Perkotaan Dolopo	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya
	Perkotaan Kawedanan	
Perkotaan Ngrambe		
Perkotaan Pacitan	Perkotaan Punung	Tidak Melayani Pusat

Aglomerasi Perkotaan Ponorogo	Perkotaan Ngadirojo	Pertumbuhan Lainnya
	Perkotaan Slahung	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya
	Perkotaan Jetis	
	Perkotaan Bandar	
	Perkotaan Jambon	
Aglomerasi Perkotaan Mejayan	Perkotaan Pulung	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya

Keterangan :  
 : Pusat pertumbuhan primer  
 : Pusat pertumbuhan sekunder  
 : Pusat pertumbuhan tersier

Untuk mengetahui skor interaksi sistem pusat pertumbuhan dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Interaksi Antarwilayah Sistem Pelayanan Pusat Pertumbuhan di Madiun Raya

Pusat Pertumbuhan Primer/Utama	Penyangga Pusat Pertumbuhan Primer	Penyangga Pusat Pertumbuhan Sekunder	
Aglomerasi Perkotaan Madiun Kota	Perkotaan Magetan (27.515.704,35)	Perkotaan Plaosan (11.672.197,79)	
		Perkotaan Parang (3.954.870,78)	
	Perkotaan Ngawi (20.555.241,84)	Perkotaan Widodaren (2.920.198,12)	
		Perkotaan Dolopo (39.136.397,77)	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya
		Perkotaan Kawedanan (39.237.628,42)	
		Perkotaan Ngrambe (2.160.246,09)	
Perkotaan Pacitan	Perkotaan Punung (2.020.871,78)	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya	
			Perkotaan Ngadirojo (719.724,55)
	Aglomerasi Perkotaan Ponorogo		Perkotaan Slahung (2.151.831,27)
Perkotaan Jetis (16.871.029,11)			
Perkotaan Bandar (1.452.234,01)			

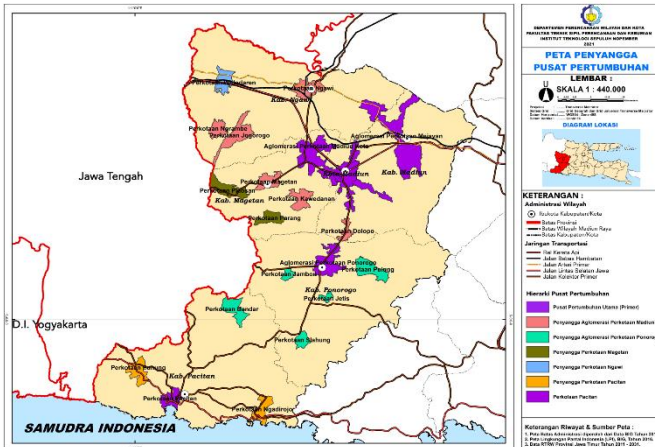


	Perkotaan Jambon (998.5324,67)
	Perkotaan Pulung (3.933.545,53)
Aglomerasi Perkotaan Mejayana	Tidak Melayani Pusat Pertumbuhan Lainnya

Keterangan :

- : Pusat pertumbuhan primer
- : Pusat pertumbuhan sekunder
- : Pusat pertumbuhan tersier

Untuk mengetahui lebih jelas sistem pelayanan pusat pertumbuhan di Madiun Raya dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Sistem Pelayanan Pusat Pertumbuhan di Madiun Raya.

C. Menentukan Arah Pengembangan Pusat Pertumbuhan di Madiun Raya

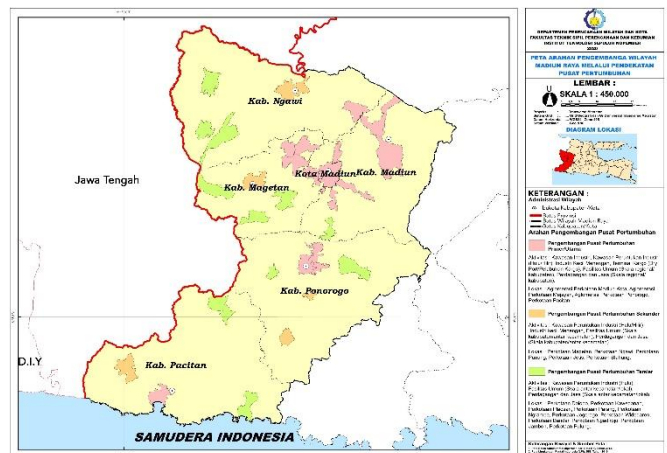
Dalam menentukan arahan pengembangan pusat pertumbuhan digunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi dengan membandingkan 3 sumber yang diperoleh peneliti antara lain hasil analisis pusat pertumbuhan, kebijakan pembangunan, dan best practice terkait pengembangan pusat pertumbuhan. Dari hasil analisis triangulasi didapatkan 8 arahan pengembangan dengan rincian sebagai berikut.

1. Pembentukan dan pengembangan pusat pertumbuhan primer, sekunder, dan tersier dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di seluruh Wilayah Madiun Raya. Masing-masing pusat pertumbuhan memiliki fungsi sebagai berikut :
  - a) Pusat Pertumbuhan Primer (Utama) : Pusat pertumbuhan yang dapat memacu pusat pertumbuhan lain yang memiliki hirarki dibawahnya serta memiliki kelengkapan fasilitas, potensi aksesibilitas terbaik, dan memiliki multi fungsi dibandingkan pusat pertumbuhan lainnya. Pusat pertumbuhan ini juga memiliki fungsi untuk melayani wilayah pendukungnya / *hinterland* dan pusat pertumbuhan lain (sekunder dan tersier) yang memiliki tingkat dan fungsi di bawahnya.
  - b) Pusat Pertumbuhan Sekunder : Pusat pertumbuhan yang berfungsi untuk mengambangkan sub daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan utama (primer).

Berfungsi untuk melayani wilayah *hinterland* dan pusat pertumbuhan tersier.

- c) Pusat Pertumbuhan Tersier : Pusat pertumbuhan yang berfungsi untuk menumbuhkan dan memelihara kedinamisan wilayah antara *hinterland* /wilayah pengaruhnya dan pusat pertumbuhan di atasnya primer/sekunder.
2. Aktivitas-aktivitas yang perlu diatur dalam pembentukan dan pengembangan pusat pertumbuhan Madiun Raya, antara lain :
    - a) Pusat Pertumbuhan Primer (Utama) : Kawasan Industri, Kawasan Peruntukan Industri (Hulu/Hilir), Industri Kecil Menengah, Terminal Kargo (*Dry Port/Pelabuhan Kargo*), Fasilitas Umum (Skala kabupaten atau regional), Perdagangan dan Jasa (Skala kabupaten atau regional).
    - b) Pusat Pertumbuhan Sekunder : Kawasan Peruntukan Industri (Hulu/Hilir), Industri kecil Menengah, Fasilitas Umum (Skala kabupaten/antar kecamatan), Perdagangan dan Jasa (Skala kabupaten/antar kecamatan).
    - c) Pusat Pertumbuhan Tersier : Kawasan Peruntukan Industri (Hulu), Fasilitas Umum (Skala antar kecamatan/lokal), Perdagangan dan Jasa (Skala antar kecamatan/lokal).
  3. Pembentukan lembaga/organisasi pengelola pusat pertumbuhan oleh pemerintah pusat maupun provinsi, baik untuk mengelola pusat pertumbuhan yang berada pada satu wilayah administrasi kabupaten/kota yang sama maupun yang berada pada lintas wilayah administrasi kabupaten/kota di Madiun Raya.
  4. Integrasi rencana tata ruang wilayah/rencana pembangunan daerah RPJPD atau RPJMD pada kabupaten/kota yang saling terkait dalam sistem pengembangan pusat pertumbuhan maupun yang saling memiliki kerja sama antardaerah.

Untuk mengetahui persebaran spasial dan lokasi spesifik arahan pengembangan pusat pertumbuhan di Wilayah Madiun Raya dijelaskan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Arahan Pengembangan Pusat Pertumbuhan Madiun Raya.

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan.

1. Berdasarkan indeks perkembangan perkotaan yang dinilai dari aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas, dari 24 perkotaan di Madiun Raya terdapat 4 perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan utama/primer, 5 perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan sekunder, dan 11 perkotaan menjadi pusat pertumbuhan tersier.
2. Selain penentuan lokasi pusat pertumbuhan, dalam pembentukan pusat pertumbuhan juga perlu memperhatikan aspek-aspek yang mendukung pendirian pusat pertumbuhan seperti pengembangan aktivitas-aktivitas pada pusat pertumbuhan, pembentukan lembaga/organisasi pengelola pusat pertumbuhan, dan integrasi rencana tata ruang wilayah/rencana pembangunan daerah antar kabupaten/kota dalam pengembangan pusat pertumbuhan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Organisasi Perangkat Daerah yang membidangi urusan perencanaan pembangunan daerah dan penataan ruang di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kota Madiun, Pemerintah Kabupaten Madiun, Pemerintah Kabupaten Magetan, Pemerintah Kabupaten Ngawi, Pemerintah Kabupaten Pacitan, dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan kemudahan pengumpulan informasi dan data sehingga penelitian selesai dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sirojuzilam, Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Medan, Pustaka Bangsa Press (2008).
- [2] Todaro, P. Michael and Stephen C. Smith, Economic Development. New York, New York University (2009).
- [3] Sjafrizal, Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada (2012) 1-307.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2021. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2016-2020. Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Surabaya. 161 hal.
- [5] Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Cipta Karya. 2017. Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031. Bidang Penataan Ruang Wilayah, Surabaya.
- [6] Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2014-2018. Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Surabaya. 302 hal.
- [7] Sjafrizal, Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Jakarta, Niaga Swadaya (2008) 1-328.
- [8] Payung Gilber,dkk. "Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pengaruhnya Berbasis Z Score Analysis dan Gravity Index", (2016) C 043-C 050.
- [9] Priyadi, Unggul dan Eko Atmadji. "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 2 (2017) 193-219.
- [10] R. Tarigan, Ekonomi Regional. Jakarta, PT Bumi Aksara (2005) 1-187.
- [11] Imelda, "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan daerah Hinterland Kota Palembang", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11 No. 1 (2013) 54-66.
- [12] Annisa, Dewi, et al. "Penentuan Pusat-Pusat Kegiatan Baru sebagai Alternatif untuk Mengurangi Kemacetan Kota Bogor", *Journal of*

*Regional and Rural Development Planning*, Vol. 3 No. 3 (2017) <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.287-297>.

- [13] Panuju, D. R. & Rustiadi, E. 2012. Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah. Bogor: Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Institut Pertanian Bogor.
- [14] Friedman John, *Two Centuries of Planning Theory*. Sagepub (1996) 10-29.
- [15] R. Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Jakarta, PT. Bumi Aksara (2005).
- [16] Denzin and Y. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. London, Sage (1994).
- [17] Moleong L. J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya (2004).
- [18] Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2021. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021. Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Surabaya. 603 hal.